

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Metode Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2009:13) yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan untuk merealisasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan rancangan yang telah disusun dengan sempurna untuk mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadi (1997:52) yang dimaksud dengan metode pembelajaran ialah suatu pengetahuan yang berupa cara-cara atau langkah-langkah dalam mengajar yang digunakan oleh seorang guru ataupun instruktur. Menurut Djamarah (2006:46) yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara-cara yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang sudah diharapkan. Menurut Andri Lutendo yang dimaksud dengan metode ialah suatu lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan materi belajar. Jadi yang dimaksud dengan metode pembelajaran ialah langkah-langkah ataupun cara untuk pembelajaran dan yang bertujuan untuk memudahkan dalam pembelajaran berlangsung. Untuk bisa berhasilnya suatu pembelajaran maka diadakannya metode dalam pembelajaran yang dibutuhkan, karena dengan metode pembelajaran yaitu untuk melatih siswa dalam belajar dengan menggunakan asas pendidikan ataupun teori belajar (Sagala, 2010:61). Kemudian menurut Muhibbin Syah (1995:202) yang dimaksud dengan metode pembelajaran ialah suatu cara yang digunakan serta dilakukan untuk mencapai kegiatan berupa fakta ataupun konsep-konsep. Sedangkan menurut Sujono (1980:160) metode pembelajaran ialah seorang guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berfikir, mengelola, memahami, serta menguasai suatu materi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai metode pembelajaran diatas bahwasannya metode pembelajaran itu suatu cara dalam pembelajaran untuk

mencapai suatu pembelajaran yang telah dirancang atau disusun serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

2.1.1.2 Macam-macam Metode Pembelajaran

A. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Abdul Adib, (2021:239) merupakan metode yang sering digunakan dan sering disebut juga dengan metode tradisional yang mana metode ini lebih menekankan pada keaktifan seorang guru bukan peserta didik, akan tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam pembelajaran karena metode ceramah juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran di pedesaan atau yang kekurangan fasilitas, hal ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Adapun kurang efektif dalam metode ceramah ini maka bisa menggabungkan metode pembelajaran supaya tidak ada rasa jenuh pada peserta didik. Menurut Sagala (2010:201) yang dimaksud dengan metode pembelajaran ceramah ialah suatu penyampaian informasi ataupun ilmu dari seorang guru kepada muridnya dengan penyampaian secara lisan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode ceramah menurut Sanjaya (2008:147) adalah suatu penyampaian ilmu pengetahuan atau pembelajaran yang dilakukan secara lisan ataupun langsung kepada muridnya.

Metode ini tidak begitu membosankan dan jelek dan hal ini bagaimana orang yang menggunakannya secara benar-benar telah disiapkan dengan baik, dan didukung dengan alat bantu dalam pembelajaran seperti media dalam pembelajaran. Kemudian ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode ceramah ini menurut Warkanis dan Marlius Hamadi (2005:53) diantaranya: pertama, seorang guru dapat menguasai kelas karena dilakukan secara berhadapan dengan murid dan satu arah dari guru ke murid. Kedua, memudahkan untuk mengelompokan atau mengatur tepat duduk ataupun mengorganisasikan kelas. Ketiga, dapat diikuti oleh banyak siswa, sebanyak apapun siswa yang mengikuti kelas metode ini bisa dipakai dengan jumlah yang cukup besar. Keempat, dapat mempersiapkan suatu materi

pembelajarannya. Dan yang terakhir, memudahkan seorang guru dalam pembelajaran langsung dan dalam menjelaskan pembelajaran dengan baik.

Kekurangan yang dihadapi saat menggunakan metode ceramah ini, diantaranya adalah: pertama siswa tidak bisa menangkap semua pemahaman yang disampaikan oleh seorang guru dan tidak semua siswa mengerti kata-kata yang di katakana oleh guru. Kedua, metode ceramah ini mudsh bisan apalagi jika digunakan terlalu lama, karena metode ceramah ini yang lebih aktif adalah seorang guru. Ketiga, siswa kesulitan untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh seorang guru.

B. Metode Diskusi

Menurut Subroto (2002:45) mengenai metode diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran yang di lakukan oleh tiap kelompok dalam pembelajaran yang mana seorang guru memberikan kesempatan untuk para muridnya untuk berdiskusi atau bertukar pendapat dan mengadakan suatu perbincangan ilmiah dimana hal itu berisi mengenai ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh seorang guru ataupun pembahasan topik yang telah di tentukan, sehingga dengan adanya metode diskusi dapat memecahkan suatu masalah pembahasan.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok diantaranya sebagai berikut: Pertama Guru memberikan suatu masalah yang akan didiskusikan serta memberikan cara pemecahan masalah tersebut. Kedua Membentuk suatu kelompok yang mana di dalam nya ada ketua, sekretaris, dan Sebagainya. Ketiga Para siswa berdiskusi mengenai permasalahan yang telah ditentukan dengan kelompok yang telah dibentuk serta guru memantau semua kelompok agar selalu tertib dan memberikan dorongan supaya siswa aktif dalam diskusi dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keempat setiap kelompok melaporkan apa yang telah didiskusikan dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lainnya serta guru memberikan ulasan terhadap laporan yang telah disampaikan dari setiap kelompok. Kelima para siswa mencatat hasil yang telah didiskusikan dan guru mengumpulkan hasil dari diskusi setiap kelompok.

Metode diskusi juga merupakan suatu cara mengajar dimana isinya merupakan suatu topik atau bahasan mengenai masalah yang ditentukan kemudian para siswa berdiskusi dengan jujur dan berusaha untuk mencapai suatu pemecahan masalah yang disetujui bersama.

C. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Zakiah Drajat (1995:296) merupakan suatu cara pembelajaran yang disampaikan melalui peragaan terhadap materi pembelajaran serta memperjelas suatu materi pembelajaran agar peserta didik mudah paham mengenai materi yang diajarkan, seperti dilakukannya praktik sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah untuk memahami materi secara langsung dengan mudah dan masih banyak lagi contoh-contoh metode demonstrasi ini. Sedangkan yang dimaksud dengan metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah (1995:208) ialah suatu metode yang diperagakan kepada muridnya supaya murid bisa paham dengan apa yang dipelajarinya secara langsung. Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara praktikum dan kebanyakan siswa lebih tertarik dengan metode demonstrasi karena lebih bersemangat dalam menyampaikan sebuah materi sehingga siswa tidak pernah bosan untuk belajar.

D. Metode Resitasi

Metode resitasi menurut Johan Permana H (1999:151) merupakan metode yang mengharuskan siswa untuk meresume apa yang telah disampaikan oleh guru dengan mencatat memakai kertas dan dengan kata-kata sendiri ataupun suatu metode pemberian tugas kepada siswa baik secara kelompok ataupun perorangan. Menurut Djamarah dan Bahri (2013:3) bahwa ada beberapa metode pemberian tugas diantaranya ada tugas merangkum, tugas pembuatan makalah, tugas menjawab persoalan-persoalan mengenai pembelajaran, tugas wawancara, tugas menyelesaikan proyek dan masih banyak lagi pemberian tugas kepada siswa.

Menurut Roestiyah (2008:133) ada beberapa tujuan dari metode resitasi ini diantaranya: pertama, supaya peserta didik dapat berhasil dalam mempelajari suatu pembelajaran dan akan memantapkan mengenai hasil

pembelajaran siswa tersebut dengan adanya tugas ataupun latihan-alatihan yang menyebabkan siswa terus berfikir sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang mantap. Kedua, siswa memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan adanya pemberian tugas ataupun latihan-latihan yang diadakan disekolah. Ketiga, siswa menjadi lebih aktif karena dengan adanya tugas yang telah diberikan dari guru. Keempat, dapat meningkatkan semangat belajar pada siswa. Kelima, diharapkan siswa dapat belajar bertanggung jawab dan mampu memupuk inisiatif yang luar biasa.

E. Metode Eksperimen

Metode eksperimen menurut Sunyono dan Maryatun (2007:12) merupakan metode yang dilakukan dengan melakukan suatu percobaan atau melakukan uji praktik laboratorium supaya siswa dapat melihat secara langsung sebuah materi pelajaran yang sedang disampaikan, hal ini seperti ilmu sains yang berhubungan dengan belajar secara praktik. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dkk (1999:22) bahwasannya metode eksperimen adalah metode yang mana siswa melakukan percobaan dan hanya melibatkan diri sendiri dalam proses pembelajarannya.

F. Metode karya wisata

Menurut Anitah (2008:5.29) mengenai metode pembelajaran *Outdoor* ialah metode yang hampir sama dengan metode karya wisata atau siswa belajar diluar kelas, jadi tidak menjadikan kelas sebagai tempat belajar melainkan diluar kelas lah sebagai tempat belajarnya. Dengan adanya metode *outdoor* ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar dan lebih meningkatkan aspek-aspek psikologi siswa, seperti adanya rasa senang, kebersamaan serta dengan hal ini akan meningkatkan motivasi dalam belajar siswa.

Menurut Barron P (2009:13) dalam bukunya bahwa suatu aktivitas permainan dan ide praktis belajar di luar kelas, atau anak-anak SD perlu belajar di ruangan yang terbuka karena anak dapat belajar dengan menggunakan semua inderanya, hal ini mendorong akan adanya pola fikir yang kreatif juga inovatif. Akan membantu memperbaiki pemahaman, perilaku serta kemampuan belajar anak selama didalam kelas. dapat memberikan pengalaman belajar yang

sangat kuat, yaitu dengan mengembangkan keadaan lingkungan dan juga alam sekitar. Dengan adanya belajar di luar kelas supaya siswa maupun guru tidak jenuh saat berlangsungnya belajar mengajar.

G. Metode latihan

Menurut Rusman (2011:247) yang dimaksud dengan metode latihan ini merupakan metode yang dilakukan untuk melatih sebuah keterampilan setiap siswa dan biasanya dilakukan setelah pemberian materi akan diberikan sebuah latihan berupa pertanyaan atau praktik.

H. Metode Tanya Jawab

Menurut Sutikno (2013:92) metode Tanya jawab merupakan metode yang berlandaskan dengan suatu pertanyaan yang harus di jawab baik itu dari seorang guru kepada murid ataupun dari murid kepada guru akan tetapi lebih utama dari guru kepada murid. Metode Tanya jawab merupakan suatu proses interaksi antara dua orang siswa ataupun lebih, dengan hal ini siswa akan saling tukar menukar pengalaman, pemikiran, informasi maupun memecahkan persoalan serta dapat mengambil keputusan bersama. Dengan adanya Tanya jawab dan jawaban-jawaban yang disampaikan oleh siswa itu tepat maka seorang guru akan dapat mengetahui dalam taraf penguasaan materi siswa, pemahaman materi, pengetahuan serta wawasan.

Adapun kelebihan dari metode tanya jawab ini ialah: pertama, dengan adanya sebuah pertanyaan siswa akan lebih tertarik dan dapat memusatkan perhatian para siswa untuk mengetahui jawaban yang telah dipertanyakan, baik yang dilakukan oleh siswa maupun seorang guru. Kedua, dapat merangsang daya ingat siswa dan melatih siswa untuk berfikir kritis. Ketiga, dapat melatih mental siswa untuk lebih tampil berani dan melatih untuk mengemukakan pendapatnya. Adapun kelemahan dari metode tanya jawab ini adalah: pertama, seorang siswa merasa takut jika seorang guru kurang dalam mendorong siswanya untuk berani berargumen. Kedua, kesulitan dalam merancang pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan dapat dipahami oleh semua siswa. Ketiga, sering membuang banyak waktu karena terlalu asik dalam

metode tersebut. Keempat, kekurangan waktu untuk memberikan pertanyaan kepada semua siswa.

I. Metode Debat

Menurut Tarigan (2008:92) metode debat merupakan metode pembelajaran yang saling beradu dalam sebuah argumentasi baik secara perorangan ataupun kelompok dengan dua pihak antara yang mendukung dan juga yang menyangkal atau disebut juga pro dan kontra. Kemudian menurut Wiyanto (2003:4) yang dimaksud dengan metode debat ini ialah seseorang saling berpendapat mengenai pokok bahasan yang dibahas antara yang pro ataupun yang kontra, akan tetapi metode ini biasanya dilakukan secara formal dan memiliki beberapa aturan yang dipakai untuk membahas dan mencari sebuah penyelesaian masalah. Dengan adanya perdebatan akan memicu para siswa untuk berani berpendapat dan berbicara secara lantang juga melatih siswa untuk aktif dalam sebuah diskusi. (Nurdin, 2016:20-21).

J. Metode mind mapping

Menurut Buzan (2009:14) metode mind mapping ini merupakan metode dengan cara menerapkan sebuah pemikiran permasalahan, terjadinya dan penyelesaian permasalahan itu sendiri. Sehingga dengan hal ini siswa dapat meningkatkan sebuah daya analisis dan berfikir kritis juga memahami permasalahan sejak awal sampai selesai serta siswa bisa berimajinasi dan dapat dituangkan hasil pemikiran tersebut.

2.1.1.3 Fungsi Metode Pembelajaran

A. Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman (2018:82-83) yang dimaksud dengan metode pembelajaran menjadi sebuah motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar bagi para siswa dalam pembelajaran, karena dengan adanya metode pembelajaran siswa akan memudahkan dalam belajar dan dijadikan motivasi belajar karena metode yang digunakan akan membantu siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dan tentunya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Strategi Pembelajaran

Menurut Roestiyah (2018:84) metode pembelajaran menjadi sebuah strategi ataupun cara dalam suatu pembelajaran, karena didalam pembelajaran tentunya ada strategi yang digunakan oleh setiap guru dan menyesuaikan metode tersebut dengan melihat kemampuan siswanya sehingga dalam berlangsungnya pembelajaran, siswa tidak mudah bosan saat belajar di kelas. dalam hal ini tentunya seorang guru perlu mengetahui metode pembelajaran yang paling relevan yang diterapkan dikelas.

C. Alat Mencapai Tujuan

Metode pembelajaran ialah sebuah alat untuk pembelajaran berlangsung, kemudian metode pembelajaran juga merupakan alat agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena penyampaian sebuah materi pembelajaran jika tidak memperhatikan sebuah metode pembelajaran maka akan mengurangi sebuah nilai-nilai pembelajaran. Kemudian seorang guru juga akan kesulitan dalam mengajar dan seorang siswa kurang termotivasi untuk belajar (Ibid, 2018:95).

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Tentunya dalam sebuah pembelajaran ada yang namanya metode pembelajaran untuk memudahkan dalam belajar. dan sebelum pembelajaran berlangsung metode apa yang akan dipakai saat pembelajaran tentunya harus mengetahui terlebih dahulu apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran menurut H. Darmagi (2017:176) adalah sebagai berikut:

Pertama, siswa. Dalam memilih suatu metode pembelajaran harus bisa menyesuaikan siswa dari berbagai tingkatan jenjang pendidikan, karena dengan berpacu pada tingkatan jenjang pendidikan yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu untuk berfikir, sehingga dengan mengetahui tingkatannya ataupun dapat melihat perbedaan dari setiap siswa tersebut seorang guru dapat menentukan suatu metode pembelajaran yang akan dilakukan dan sebaiknya seorang guru

menciptakan kelas yang kreatif dalam waktu yang relatif lama untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Kedua, tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Bloom (1956:1) dalam sebuah pembelajaran tentunya tujuan utama yaitu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh pengalaman belajar, perubahan suatu perilaku yang bersifat positif dan bertahan lama bagi para peserta didik sebagai warga belajar. dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran yaitu dapat dilihat dari pengetahuan peserta didik dan perubahan terhadap perilaku atau sikap dan cara pandang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam melakukan pembelajaran tentunya ada yang namanya tujuan yang dicapai setelah pembelajaran, sebagaimana yang tertulis dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu dalam Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, mengembangkan suatu potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketiga, faktor materi atau bahan ajar pembelajaran. Menurut Gagne (1976:2) dalam suatu materi pembelajaran tentunya berbeda-beda dari segi kedalaman, keluasan ataupun kerumitan dalam materi pembelajaran. Dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam pemilihan suatu metode pembelajaran dapat mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran. Hal ini dibutuhkan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.1.5 Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Menurut Slameto (2003:98) ada beberapa kriteria pemilihan metode pembelajaran ialah:

- 1) Tujuan pengajaran, ialah setiap tingkah laku ataupun mengenai materi pembelajaran diharapkan ada perubahan setelah proses pembelajaran.
- 2) Materi pengajaran, ialah sebuah materi ataupun bahan pembelajaran yang berisikan fakta dan memerlukan sebuah metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk mengajarkan suatu materi yang akan disampaikan berupa konsep, prosedur ataupun kaidah-kaidah.
- 3) Jumlah kelas, dengan besarnya jumlah kelas maka dalam pembelajaran memerlukan metode yang sesuai dengan kapasitas kelas tersebut, jika kelas nya berjumlah 5-10 orang maka akan berbeda metode pembelajaran yang dipakai dengan jumlah 50-100 orang. Untuk itulah dengan jumlah kelas yang berbeda-beda akan menentukan metode pembelajaran itu sendiri.
- 4) Kemampuan siswa, dengan hal ini tentunya akan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam kemampuan ini juga ialah suatu kemampuan siswa dalam menangkap atau mengembangkan suatu bahan pengajaran yang telah diajarkan.
- 5) Kemampuan seorang guru, tentunya dalam memilih sebuah metode pembelajaran akan ditentukan oleh seorang guru karena guru yang mengetahui pengetahuan muridnya sejauh mana pemahamannya dengan menggunakan metode pembelajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, dengan tersedianya fasilitas akan memudahkan untuk menjadikan sebuah bahan ataupun alat bantu dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan efektifitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia, dalam masalah waktu tentunya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, jika suatu materi pembelajarannya sedikit maka untuk waktu yang digunakan pula relatif sedikit begitupun sebaliknya.

2.1.1.6 Ciri-ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Dalam proses pembelajaran berlangsung tentunya banyak metode yang bervariasi untuk digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru harus pintar dalam memilih suatu metode pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang baik sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik menurut Pupuh Faturrohmah dan Sobry Suktikno (2007:56) adalah:

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dalam pembelajaran serta menyesuaikan sesuai dengan perilaku murid dan materi pembahasan.
- 2) Bersifat fungsional serta dalam memberikan teori siswa dapat paham dan mengerti secara praktis atau mudah.
- 3) Tidak mereduksi materi dan dapat memperluas materi pembelajaran atau mengembangkan materi yang dipelajari.
- 4) Memberikan peluang pada siswa untuk bebas berpendapat.
- 5) Mampu menempatkan seorang guru pada tempat yang sesuai serta dalam seluruh proses pembelajaran guru harus terhormat karena guru yang sudah memberikan ilmu kepada muridnya.

2.1.1.7 Tujuan Metode Pembelajaran

Adapun tujuan utama dari metode pembelajaran ialah untuk membantu siswa dalam mengembangkan suatu kemampuan dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Ada beberapa tujuan dari metode pembelajaran menurut M. Ilyas dan Abdul Syahid (2018:63) diantaranya:

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran.
- 2) Membantu para siswa dalam belajar sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dengan cara yang terbaik.
- 3) Memudahkan siswa dalam menemukan sebuah materi pembelajaran atau dalam penyusunan sebuah data yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat disiplin sebuah ilmu.

2.1.2 Kitab Kuning

2.1.2.1 Pengertian Kitab Kuning

Menurut Azyumardi Azra (2002:111) yang dimaksud dengan kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan dengan menggunakan bahasa arab, melayu, jawa ataupun bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal Indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang ditulis oleh ulama timur tengah dan juga ulama-ulama besar tanah air. Zubaidi (2002:9) mengemukakan bahwasannya yang dimaksud dengan kitab kuning ialah buku yang berisikan tentang pelajaran agama islam dan berbahasa arab yang mencakup fikih, aqidah, taswuf, akhlak, dan tata bahasa. Kitab kuning juga merupakan kitab klasik yang tetap eksis sampai saat ini dan ditulis oleh ulama-ulama yang sanadnya jelas dan kebanyakan menggunakan aksara arab. Kemudian menurut Amin Haedar (2004:37) kitab kuning merupakan kitab yang kebanyakan menggunakan bahasa arab dan sering disebut juga kitab gundul karena tidak ada harkat dalam isi kitab tersebut, kemudian dalam mempelajarinya harus bisa dan mengetahui ilmu dasarnya seperti ilmu nahwu dan shorof.

2.1.2.2 Sejarah Kitab Kuning

Menurut Martin Van Bruinessen (1999:27) yang dimaksud dengan kitab kuning merupakan kitab yang klasik dan berbahasa arab dan sudah masuk ke indonesia pada abad ke 16 yang mana kitab kuning ini berisikan ilmu-ilmu agama yang didalamnya membahas mengenai ilmu fikih, nahwu, shorof, tasawuf maupun ilmu-ilmu yang lainnya. Adapun masuknya kitab kuning ke Indonesia dari abad ke abad adalah:

1) Masuknya kitab kuning di abad ke-16

Kitab kuning masuk ke Indonesia tidak bisa dipastikan kapan masuknya, akan tetapi menurut Martin Van Bruinessen (1999:27) mengatakan bahwa kitab kuning tersebut sudah masuk sejak abad ke 16an. Hal ini dilihat dari kitab yang ditemukan yang berasal dari jawa, arab dan melayu ke Eropa . Walaupun tidak ada yang tahu pasti mengenai kitab kuning ini masuk pada abad ke 16. Meskipun begitu memang sudah

banyak yang masuk kitab-kitab yang membahas mengenai ilmu fikih dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa arab, melayu maupun jawa.

2) Kitab kuning di abad ke 17

Masuknya kitab kuning ke Indonesia menurut Azyumardi Azra (2002:112-113), mengatakan bahwa kitab kuning masuk ke Indonesia pada abad ke 17-an yang mana pada saat itu ada seorang santri yang pernah belajar di Haramain dan membawa kitab kuning ke tanah air. Kemudian sejak abad ke 17-an lah semakin banyaknya santri yang memburu ilmu ke tanah suci dan kebanyakan santri membawa kitab-kitab untuk dikaji dan ditransformasikan di tanah air sepulang dari belajarnya. Maka dari itu tidak jarang lagi yang menulis kitab yang merujuk pada kitab yang pernah dipelajari. kemudian Van Den Berg (1984:153-157) mengatakan bahwa masuknya kitab kuning ke Indonesia itu pada abad ke-17.

3) Kitab kuning di abad ke 18

Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya dari waktu ke waktu, semakin banyaklah kitab kuning yang masuk ke Indonesia. Pada abad 18 kitab kuning bukan sekedar kitab yang berwarna kuning dan bukan sekedar ilmu, melainkan kitab kuning sudah masuk dengan penyelarasan keyakinan dalam agama dengan sebuah tata kehidupan sosial. Sehingga kitab kuning sudah sangat banyak dan berbentuk aplikatif yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Azyumardi Azra, 1999: cet 1)

4) Kitab kuning di abad ke 19

Pada abad ke 19 ini barulah adanya perkembangan pesantren yang mana semakin pesat perkembangan santri dan semakin banyak yang mengkaji kitab tersebut, dalam hal ini kitab kuning semakin populer di kalangan santri. Kemudian diabad ini masuknya penjajahan Belanda dimana para santri tidak tinggal diam dan pesantrenpun berni untuk maju dan melawan penjajahan tersebut. bentuk dari perlawanan pada masa itu yaitu tetap mengajarkan suatu kitab kuning di ranah pesantren yang berperan

besar dalam pengembangan pendidikan dan bukan hanya di pesantren, melainkan pendidikan pada masyarakat pun sama. Yaitu dengan menutup diri dari dunia luar seperti budaya barat ataupun budaya asing. Kemudian kitab kuning semakin eksis dan semakin kuat dengan adanya pesantren yang muncul di Indonesia. Yang dulu dalam penyalinan kitab kuning masih menggunakan penyalinan secara manual seperti masih ditulis tangan, akan tetapi meskipun disalin masih dengan manual kustru kini menjadi naskah yang memiliki nilai. Kemudian pada abad ini juga perkembangan zaman sangat cepat bahkan dalam bidang teknologipun sudah masuk pada saat itu dan akses untuk ke tanah suci pun semakin mudah. Maka semakin banyak yang belajar ke tanah suci semakin banyak juga yang sepulang menuntut ilmu membawa kitab-kitab yang lebih banyak lagi dan semakin berkembang pula. Bahkan dalam hal percetakan pun semakin mudah bukan lagi dengan menyalin secara manual akan tetapi percetakan yang semakin simpel yang secara besar-besaran hingga saat ini.

2.1.2.3 Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Pesantren

Dalam suatu lembaga pendidikan tentunya ada kurikulum yang tercantum dalam lembaga tersebut untuk bahan ajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi, maupun bahan-bahan kajian dan pembelajaran serta penyampaian dan penilaian maka kitab kuning ini dapat dikatakan sebagai kurikulum pondok pesantren. Yang akan dibahas disini ialah mengenai isi kitab kuning itu sendiri yaitu yang berisi ajaran yang mana isi kitab kuning ini dibagi menjadi dua yaitu ada yang disebut ajaran dan non ajaran. Dalam ajaran ini terbagi lagi menjadi dua yaitu ajaran dasar yang terdapat didalam al-quran dan hadist dan ajaran penjelasan atau penafsiran seperti kitab-kitab karangan para ulama. (A. Chozen Nasuha, 1989:12).

Kemudian menurut Martin Van Bruinessen dari Masthu (1994:170-173) mengenai kitab-kitab yang dijadikan landasan kurikulum ialah:

- 1) Ilmu Alat

Ilmu alat adalah ilmu yang dijadikan ilmu dasar disetiap pondok pesantren, karena ilmu alat merupakan ilmu yang mengkaji ilmu dasar mengenai cabang ilmu tata bahasa arab. Ilmu alat ini ialah seperti ilmu nahwu, shorof, balagoh, mantiq dan juga tajwid. Ilmu ilmu tersebut sering digunakan di setiap pondok pesantren. Dalam memahami dan menguasai bahasa arab tentunya harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu ilmu alat ini yang sudah tidak asing lagi diberbagai pondok pesantren. Karena demikian kitab kuning juga mayoritas menggunakan bahasa arab maka kunci kitab kuning harus telah dipahami dan dikuasai.

2) Fikih

Ilmu fikih merupakan ilmu yang berkaitan dengan ibadah ataupun yang berkaitan dengan segala kegiatan sehari-hari setiap manusia, yang mana ilmu fikih ini mengajarkan ilmu dasar seperti tata cara sholat yang baik dan benar dan sebagainya. Ilmu fikih ini juga merupakan ilmu yang inti di sebuah pondok pesantren, maka wajar jika disetiap pesantren diajarkan ilmu tersebut. adapun ilmu fikih diantaranya ada kitab *Safinah*, *Riyadul Badi'ah*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in* dan masih banyak lagi ilmu fikih lainnya. Kemudian pembelajaran kitab kuning disetiap pesantren kebanyakan cenderung pada madzhab imam Syafi'i.

3) Tauhid atau Aqidah

Sebagian besar ilmu yang dipelajari di pondok pesantren ialah ilmu tauhid yang mana ilmu tauhid ini merupakan ilmu yang mengajarkan tentang aqidah atau keyakinan seseorang. Adapun diantara kitab tauhid ini adalah *Kitab Tijan*, *Sanusi*, *Kifayatul Awam*, *Aqidatul Awam*, *Fathul Majid*, *Ummul Barohin* dan lain sebagainya.

4) Tafsir Quran

Kitab tafsir jug merupakan kitab yang dijadikan sebuah kurikulum dikalangan pesantren khususnya yang dikaji oleh tingkatan yang tinggi atau di sekolah sering disebut tingkatan aliyah. Adapun kitab

tafsir yang sering digunakan ialah *Tafsir Jalalen*, *Tafsir Munir*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan masih banyak lagi.

5) Hadis

Hadis juga termasuk yang sering dikaji di setiap pesantren. Diantara kitab-kitab tentang hadis diantaranya ada kitab *Bulugul Marom*, *Hadist Arba'in*, *Sahih Bukhori*, *Durotunnasihin*, *Riyadussolihin* dan lain sebagainya. Adapun yang biasa di kaji secara umum adalah *Minhatul Mugist* dan *Baiqunnah* atau *Syarah*.

6) Akhlaq dan Tasawuf

Begitupun dengan akhlak ataupun tasawuf menjadikan sebuah kurikulum di setiap pesantren yang mana ilmu ini juga mengajarkan mengenai perilaku kepada guru, kepada yang lebih tua, kepada sesama, ataupun dibawah kita. Adapun kitab yang dikaji antara lain: *Kitab Ta'lim Muta'allim*, *Akhlaqul Banin*, *Akhlaqul Banat*, *Nashoihul Ibad*, dan lain sebagainya.

7) Sejarah (Tarikh)

Ini merupakan pembelajaran yang membahas tentang sejarah para nabi ataupun sejarah islam yang berhubungan dengan agama islam. Adapun kitab yang sering dikaji ialah *Kitab Al-Barzanji*, *Deba*, *Khulasoh Nurul Yaqin* dan sebagainya.

2.1.2.4 Metode-metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

a. Adapun metode-metode yang dipakai di pondok pesantren ialah:

1) Metode Bendongan

Menurut (Masjkur, 2007:26-27) metode bendongan merupakan metode yang biasanya seorang kiyai ataupun ustadz yang membacakan kitab kuning, membahas isi kitab kuning kata demi kata nya, sedangkan santri atau muridnya itu melingkari ustadznya dan memberikan keterangan pada kitab yang telah di bawa oleh masing-masing santri serta memperhatikan isi yang disampaikan oleh kiyai atau ustadznya. Metode ini merupakan metode klasik yang sudah lama dipakai pada pondok pesantren sejak dulu. Dalam metode ini tidak

banyak kelebihan dari segi penyampaian materinya, karena metode ini terkesan seperti milik kiyai atau ustadznya saja, yang dalam teori pendidikan proses belajar itu harusnya tertuju pada siswa. Akan tetapi dibalik adanya kekurangan ada juga kelebihannya yaitu untuk mempertahankan metode pembelajaran para ulama terdahulu, karena dengan dalih mencari berkah pada kiyai atau ustadz/ustadzah yang mengajar para santri.

Kelebihan dari metode bendongan ini ialah seorang kiyai, ustadz/ustadzah dapat mengontrol para santri dalam belajar secara langsung. Dan metode ini sangat cocok jika materinya banyak namun dalam waktu yang singkat atau relative sedikit sehingga metode bendongan ini akan pas dipakai dalam kondisi seperti ini dan tidak akan pas jika dipakai dalam kondisi yang sebaliknya. Kebanyakan di pondok pesantren salaf menggunakan metode seperti ini.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan menurut Zamakhsyari, (1994:240) ialah metode dimana para santri yang membaca kitab kuning dihadapan para kiyai, ustadz/ustadzah lalu kiyai yang menyimak dan mengevaluasi bacaan kitab kuning. dengan metode sorogan ini para kiyai, ustad/ustadzah dapat memberikan peluang bagi para santri dan membantu santri agar dapat memahami apa yang ada dalam kitab kuning sehingga para santri bebas mengekspresikan kemampuannya yang telah dipelajarinya dalam kitab kuning tersebut. kemudian dalam metode ini kiyai dapat memantau para santri secara langsung dan dalam metode ini lebih terfokus atau lebih aktif pada santri. Metode sorogan ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman para santri dalam pembelajaran kitab kuning.

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah menurut Mahfud Ifendi (2021:92) merupakan metode dimana para santri membentuk suatu halaqah atau kelompok yang didalamnya bisa sepuluh orang atau bahkan lebih dan ada

beberapa orang satu atau dua orang yang maju untuk membaca, menerangkan isi kitab kuning dan menampung beberapa pertanyaan yang akan disampaikan dari santri lainnya. Dalam musyawarah itu ada yang menjadi moderator untuk mengatur berjalannya suatu musyawarah. Selain itu juga tentunya ada pembimbing untuk membimbing ataupun mengarahkan para santri mengenai tema pembahasan pada musyawarah tersebut. seperti yang dikatakan Faisal bahwasannya metode ini ialah metode yang bermanfaat dan dapat diambil, diantaranya yaitu untuk melatih kepercayaan diri dalam jiwa santri, karena dengan metode ini para santri belajar menerangkan layaknya seorang guru dalam mengajar kitab kuning, dan tentunya masih banyak lagi manfaat yang lainnya. Kebanyakan pesantren di Indonesia menggunakan metode musyawarah/diskusi/mudzakarah karena selain bisa melatih kepercayaan diri metode ini dapat meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning

4) Metode Hafalan

Menurut (M.masud, 2021:92) yang dimaksud dengan metode hafalan ini ialah metode dimana para santri menghafal kitab-kitab yang harus dihafal atau kitab-kitab tertentu seperti menghafal sya'ir, nadzom-nadzom Alfiyah Ibnu Malik, imriti, ataupun yang lainnya. Dalam metode ini sangat efektif untuk santri yang belajar kitab kuning, karena dengan menghafal santri bisa mengetahui bait per baitnya yang berhubungan dengan materi yang ada di dalam kitab kuning dan dengan hal itu akan memudahkan santri untuk berargumen sesuai apa yang ada dalam kitab kuning.

5) Metode kolaborasi

Metode kolaborasi menurut (Faisal, 2021:93) merupakan metode yang dikolaborasikan antara dua metode pembelajaran kitab kuning yang menjadi satu metode yaitu seperti menggabungkan metode bendongan dengan sorogan. Dalam metode ini dimana kiyai menyampaikan materinya dan para santri menyimak apa yang disampaikan oleh kiyai

tersebut dan kemudian kiyai menyuruh para santri untuk bermusyawarah tentang pokok bahasan yang dibahas atau yang sedang diajarkan oleh kiyai. Biasanya metode ini cukup efektif digunakan, karena dengan metode ini para santri akan mendapatkan banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang didapat baik itu ilmu dari kiyai ataupun dari teman-teman yang lainnya secara langsung dan sebelum pelajaran berakhir seorang ustadz akan mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya tadi dan menyuruh membaca kitabnya sebagian santri atau satu per satu materi yang diajarkan oleh seorang kiyai, ustadz/ustadzah.

Kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren sangatlah beragam dimana kitab ini berisikan tentang ilmu fikih, tauhid, tajwid, tasawuf dan masih banyak lagi kitab yang lainnya yang dikaji di pondok pesantren. Kitab kuning tidak akan berkembang hingga saat ini jika tidak adanya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat dimana para santri belajar kitab kuning dan terus menjunjung kitab kuning sebagai pembelajaran yang abadi atau tetap eksis sampai saat ini. Jadi dalam dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan antara kitab kuning dan pondok pesantren. Kemudian keunikan dari pondok pesantren dengan budaya memiliki sifat yang asli dari Indonesia, makanya pendidikan pesantren di Indonesia sudah tidak asing lagi.

Yang menjadi tulang punggung atau yang berperan penting dalam pondok pesantren yaitu kiyai, yang mana kiyai merupakan peran yang mentransfer ilmu agama. Tanpa adanya seorang kiyai pembelajaran kitab kuning tidak akan eksis sampai sekarang dan tidak banyak orang yang mengetahui cara dan memahami kitab kuning. Hubungan antara kitab kuning dengan pondok pesantren ini menentukan lajunya perubahan zaman.

Kitab kuning ialah buku-buku klasik yang berisi tentang ilmu-ilmu agama Islam. Menurut Masdar F. Mas'ud (2020:192) membagi dua isi dari kitab kuning yaitu ada yang disebut syarah dan juga matan. Yang dimaksud dengan syarah ialah isi dari matan dan juga penjelasan-penjelasan yang terperinci, adapun yang dimaksud dengan matan yaitu isi inti yang akan diperjelas oleh syarah. Adapun

cara penulisan dari segi kreativitas ada tujuh kategori kitab kuning, diantaranya yaitu: pertama, kitab kuning menyampaikan sebuah gagasan yang baru dan yang belum dikemukakan oleh pengarang atau penuli sebelumnya yaitu seperti tentang ushul fikih karya imam Syafi'i, teori ilmu-ilmu kalam yang disampaikan oleh Washil bin 'Ata, Abu Hasan Al-Asy'ari dan pengarang yang lainnya. Kedua, kitab yang ada sebagai penyempurna karya yang telah ada seperti ilmu nahwu karya Sibawaihi yang menyempurnakan karya Abu Al-Aswad Zalim bin Sufyan Ad-duwali. Ketiga yaitu yang meringkas sebuah karya yang panjang dan dijadikan karangan singkat tapi jelas seperti kitab Alfiyah Ibnu Malik (ilmu nahwu) karya Ibnu 'Aqil. Keempat, yaitu yang berisi syarah yang mana hal ini yang memberikan sebuah komentar terhadap kitab Sahih Bukhori. Kelima, kitab kuning yang berisi memperbaharui sistematika kitab kuning yaitu seperti kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali. Keenam, kitab kuning yang kutipannya dari berbagai kitab lain seperti Ulumul Quran. Yang terakhir yaitu mengenai kitab kuning yang isinya berupa kritik dan pengecekan atau koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti Mi'yar Alimi (buku yang meluruskan mengenai logika yang sudah ada) karya Imam Ghazali. Keberadaan kitab kuning ialah bahasan yang utama di pondok pesantren karena pondok pesantren pada zaman dulu hanya mempelajari ilmu-ilmu seputar keislaman yang mana kitab kuninglah kajian yang cocok ataupun yang paling tepat untuk dipelajari. Dan kitab kuning sudah melekat pada pembelajaran yang ada di pondok pesantren, dan kitab kuning masih relevan dan masih sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Penelitian oleh Mahfud Ifendi (2021), yang berjudul "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwangi Lamongan".

Di pondok pesantren tentunya banyak sekali metode-metode yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning. Begitupun di pondok

pesantren Sunan Drajad Banjarwati Pacirian Lamongan suatu metode pembelajaran sangatlah penting yang harus diperhatikan baik itu mengenai kurikulum ataupun materi pembelajaran. Dalam hal ini mengenai betapa pentingnya metode pembelajaran baik pembelajaran umum ataupun pembelajaran pesantren seperti kitab kuning, maka di pondok pesantren Sunan Drajad ini menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya ada bendongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Metode-metode pembelajaran kitab kuning diseluruh pesantren yang ada di Indonesia umumnya dan di pesantren Sunan Drajad Lamongan sudah tidak asing lagi hampir semuanya menggunakan metode pembelajaran tersebut bahkan banyak yang menggunakan metode pembelajaran umum seperti demonstrasi, karyawisata dan masih banyak lagi metode pembelajaran umum lainnya untuk mempermudah para santri dalam mempelajari kitab kuning.

- 2) Penelitian oleh Rani Rakhmawati (2016), yang berjudul “*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*”.

Syawir merupakan suatu istilah metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Manbaul Hikam desa Putat, kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Metode ini merupakan metode yang bervariasi khusus nuansa modern dalam keilmuan islam terutama pada perkembangan zaman seperti saat ini. Dalam penelitian ini ialah mengenai syawir sebagai metode pembelajaran pembelajaran kitab kuning yang mana syawir yaitu suatu pelaksanaan kegiatan sebagai ekstrakurikuler pesantren dalam hal pengembangan serta melatih para santri dalam softskill maupun untuk melatih mental para santri supaya dapat bekal untuk nanti di masyarakat. Di pondok pesantren Manbaul Hikam dalam pelaksanaan syawir memiliki beberapa manfaat yaitu bagi para santri dapat memahami intensif dan pelatihan softskill mengenai kitab kuning. yang dimaksud dengan pemahaman intensif ialah bagi para

santri memiliki kesempatan untuk bisa memahami kitab kuning secara maksimal baik itu dari segi makna ataupun keseluruhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pelatihan *softskill* ialah suatu keterampilan untuk mengasah otak kanan para santri. Para santri dapat mengemukakan pendapat serta dapat berfikir kritis dan terbuka.

- 3) Penelitian oleh Ahmad Helwani Syafi'I (2020), yang berjudul "Pembelajaran Kitab Kuning Khusus Al-Halimy Sesela".

Berdasarkan dari penelitian bahwasannya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Halimy Sesela ialah mengenai metode pembelajaran yang digunakan antara lain ada bendongan, wetonan, sorogan, halaqah, diskusi, tanya jawab serta ceramah. Kemudian dalam penerapan dalam metode pembelajaran di pondok pesantren khusus Al-Halimy Sesela ialah metode bendongan atau wetonan yang mana guru memberikan materi kepada santrinya dengan cara membaca isi kitab, kemudian santri hanya memperhatikan apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh gurunya. Kemudian metode sorogan, metode sorogan merupakan metode dimana para santri yang membaca isi dari kitab tersebut dan didengarkan oleh ustadz/ustadzah. Kemudian metode halaqoh, metode ini merupakan metode dimana santri mengelilingi ustadz serta mendengarkan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh ustadz. Metode diskusi merupakan metode dengan cara para santri membentuk sebuah kelompok lalu mendiskusikan atau merundingkan suatu pembahasan yang telah ditentukan oleh ustadz/ustadzahnya. Metode tanya jawab ialah metode dengan cara santri bertanya kepada ustadz dengan waktu yang telah disediakan oleh ustadz/ustadzah lalu ustadz/ustadzah menjawab dari pertanyaan santri. Kemudian yang terakhir ialah metode ceramah yaitu metode ustadz/ustadzah yang memberikan materi atau membacakan isi kitab lalu santri yang mendengarkan dan menyimak apa yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Adapun mengenai kesulitan-kesulitan terhadap metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Khusus Al-Halimy

Sesela ialah santri merasa jenuh dengan metode bendongan atau wetonan karena itu, untuk mencegah supaya santri tidak jenuh ialah memadukan atau menggabungkan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, supaya santri tidak jenuh dengan dengan metode tersebut. metode sorogan dalam belajar waktunya terlalu padat, agar tidak padat harus bisa memenej atau mengatur jadwal supaya tidak padat lagi. Metode halaqah selalu ada yang kurang rapi dalam mengatur tempat waktu sehingga kurang enak jika dipandang dalam pembelajaran berlangsung, solusinya yaitu mengatur tempat duduk supaya rapi sebelum pembelajaran berlangsung. Metode diskusi terlalu menguras waktu sehingga waktu yang digunakan tidak pas atau tidak sesuai den waktu yang telah di tentukan, solusinya ialah mengatur waktu sebelum diskusi dilakukan. Metode tanya jawab ialah guru selalu mengulang apa yang telah disampaikan olehnya sehingga kemungkinan ada santri yang merasa jenuh dan solusinya ialah dengan menugaskan santri untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya. dan yang terakhir ialah metode ceramah santri juga kadang merasa bosan hanya melakukan pembelajaran dengan satu arah saja, maka solusinya ialah dengan menggabungkan beberapa metode supaya tidak jenuh.

- 4) Penelitian oleh Rosma Eka Putri (2020) yang berjudul “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo”.

Metode pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ialah menggunakan metode klasikal yang dipadukan dengan metode konvensional yang mana dalam pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas. mengenai materi yang diajarkan di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo yaitu menggunakan metode bendongan, sorogan, hafalan, diskusi, qawa'id terjemah, qiyasiyah, dan istiqlal. Dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya, seorang guru, ustadz/ustadzah membaca kitab kuning yang dikaji lalu santri mendengarkan dan menyimak lalu

memberikan arti atau logatan dalam kitab masing-masing santri apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya. Kemudian santri diperintahkan untuk membaca ulang apa yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzah baik secara bersamaan ataupun perorangan, kemudian setelah itu seorang ustadz/ustadzah menjelaskan maksud dari kitab kuning tersebut, dan dalam penjelasan tersebut ada metode tanya jawab juga supaya santri dapat menanyakan hal yang kurang paham dan dapat menambah pemahaman juga bagi santri baik yang bertanya maupun yang tidak bertanya, selain itu juga ada tuntutan bagi santri untuk menghafal kitab-kitab seperti matan nahwu, shorof maupun kitab-kitab yang lainnya. Dengan metode klasikal ini setiap santri akan faham dan mengerti dalam pembelajaran kitab kuning karena dengan metode tersebut akan memudahkan para santri dalam pembelajaran kitab kuning.

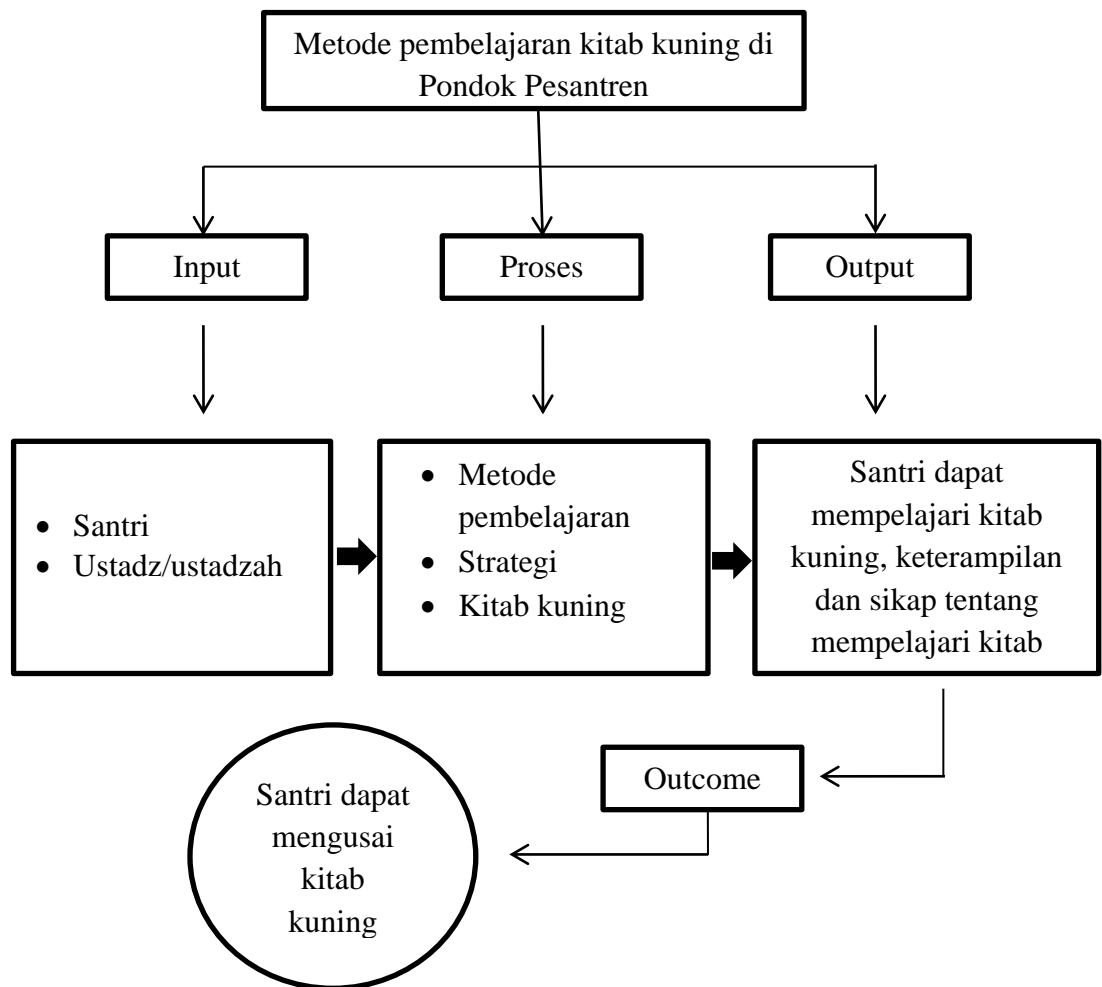
- 5) Penelitian oleh Lia Nurjanah (2018) yang berjudul “Efektifitas Penerapan Metode sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”.

Metode sorogan merupakan metode dimana para santri berkumpul terlebih dahulu di ruangan atau di kelas yang telah disediakan serta waktu yang telah ditentukan juga, kemudian santri membawa kitab masing-masing yang akan dikaji dan santri membacakan logatan yang telah dibacakan oleh ustadz/ustadzah baik secara bersamaan ataupun secara perorangan yang sesuai dengan kaidah nahwu-shorof. Jika ada kesalahan dalam pembacaan kitab maka ustadz/ustadzah langsung membenarkan bacaan santri agar tahu bahwa lafadz yang dibaca apakah salah atau tidaknya serta mengetahui dari segi ilmu nahwu-shorofnya. Metode sorogan ini sangatlah efektif digunakan oleh para santri karena para santri diuji atau di tes secara lisan dalam membaca kitab kuning sehingga santri dapat meningkatkan kualitas bacaan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Singarimbun (1990:4) yang dimaksud dengan konsep ialah suatu generalisasi yang dari beberapa fenomena tertentu dan dapat menggambarkan suatu fenomena yang sama. Dalam sebuah konsep mempunyai generalisasi tertentu dan dimana semakin dekat dengan kenyataan atau relita maka akan semakin mudah juga untuk mengukur dan menggambarkan suatu fenomena tersebut atau yang dimaksud dengan kerangka konseptual ialah suatu abstraksi dari suatu realitas kemudian dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti ataupun tidak.. konsep itu ada dua macam yaitu konsep abstrak dan konsep konkret. Yang dimaksud dengan konsep abstrak yaitu seperti manajemen, sikap, motivasi dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan konsep konkret yaitu konsep yang dapat diukur dengan suatu alat dan dapat diukur oleh fisik atau terlihat oleh mata yaitu seperti panjang, berat dan sebagainya.

Metode pembelajaran merupakan sebuah strategi atau cara untuk mempelajari sebuah pembelajaran. Warga belajar atau santri Pondok Pesantren Darul Muta'allimin merupakan anak SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Takhusus atau orang dewasa yang ingin mengetahui ilmu-ilmu agama termasuk kitab kuning serta metode pembelajarannya. Dalam metode pembelajaran khususnya kitab kuning, tentunya berbeda-beda dalam pemberian metode pembelajarannya, dikarenakan memiliki latar belakang usia yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pengajaran sesuai dengan kemampuan setiap santri. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai metode pembelajaran kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Lewosari, Bantarsari, Bungursari Kota Tasikmalaya. Adapun untuk kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin yaitu ilmu yang bersangkutan paut dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin. Dengan cara proses perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam pembelajaran santri dapat memperoleh kemampuan membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah dan ketentuan dalam membaca kitab kuning. Berdasarkan pada analisis di atas, maka kerangka konsep penelitian ini di sajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan suatu hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Pertanyaan penelitian adalah sebuah pertanyaan yang mengungkapkan keingintahuan tentang suatu topic penelitian yang diperoleh secara interatif ataupun sistematis dari latar belakang yang diteliti. Adapun untuk pertanyaannya sebagai berikut: Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin?